

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus adalah sindrom gangguan metabolisme dengan hiperglikemi kronik akibat defisiensi sekresi insulin atau berkurangnya efektivitas biologis dari insulin yang disertai berbagai kelainan metabolik lain akibat gangguan hormonal yang menimbulkan berbagai komplikasi kronik pada mata, ginjal, saraf, dan pembuluh darah. Diabetes Melitus merupakan gangguan metabolisme kronis yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah sebagai akibat insufisiensi fungsi insulin, hal tersebut dapat disebabkan oleh gangguan atau defisiensi produksi insulin oleh sel beta Langerhans kelenjar pankreas atau disebabkan oleh kurang responsifnya sel tubuh terhadap insulin (Roden et al., 2022)

Diabetes Melitus Tipe 2 merupakan kondisi gula darah dalam tubuh tidak terkontrol akibat gangguan sensitivitas sel beta pankreas untuk menghasilkan hormon insulin yang berperan sebagai pengontrol kadar gula dalam tubuh. Riset menurut data *Interntional Diabetes Federation* (IDF) hingga tahun 2020 sebanyak 463 juta orang dewasa (20-79 tahun). Jumlah ini akan semakin meningkat hingga pada tahun 2045 yang akan mencapai 700 juta orang. Proporsi Diabetes Melitus meningkat sebanyak 79% orang di negara berpenghasilan rendah dan menengah (IDF, 2022). Menurut dari data prevalensi di Indonesia jumlah penderita Diabetes Mellitus berada pada peringkat ke-7 yaitu mencapai 10,7 juta orang.

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit tidak menular yang prevalensinya terus meningkat. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi DM pada penduduk usia ≥ 15 tahun di Indonesia sebesar 2,2%, sedangkan di Provinsi Jawa Timur mencapai 2,7%. Di Kabupaten Jember, Dinas Kesehatan Jawa Timur mencatat sekitar 38.018 penderita DM, menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan penanganan berkelanjutan.

Sebagai rumah sakit rujukan di wilayah timur Jawa Timur, RSD dr. Soebandi Jember menangani jumlah pasien DM yang cukup tinggi. Kondisi tersebut meningkatkan kebutuhan akan intervensi keperawatan yang tidak hanya mendukung terapi farmakologis, tetapi juga aman, sederhana, dan mudah diterapkan di ruang rawat inap untuk membantu mengendalikan kadar glukosa darah. Salah satu intervensi komplementer yang dapat diterapkan adalah hydrotherapy (minum air hangat) sebagai pendamping terapi medis dalam asuhan keperawatan pasien diabetes melitus.

Penyakit Diabetes Melitus tersebut menurut dari hasil prevalensi menunjukkan jika kasus Diabetes Melitus akan semakin meningkat setiap tahunnya. Oleh karena itu, dapat diketahui faktor-faktor dari penyebab Diabetes Melitus banyak dipicu oleh beberapa faktor salah satunya adalah perilaku makan, frekuensi makan, tata cara makan, kesukaan makan, dan pola makan. Remaja ataupun masyarakat dewasa yang memiliki suatu kebiasaan makan yang kurang baik dikarenakan era globalisasi banyak terjadi pergeseran diantaranya adalah perilaku makan, adapun makanan

yang banyak dikonsumsi di pasaran oleh masyarakat adalah makanan bersifat cepat saji, makanan makanan laut atau *sea food*, jenis-jenis makanan bertepung, berkarbohidrat tinggi, dan kadar soda yang tinggi (Meutia, Jurnal, 2023).

Kebiasaan mengonsumsi makanan yang tidak tepat dapat membahayakan kelangsungan diri seseorang itu sendiri dikarenakan akan meningkatkan kadar gula darah, kadar gula darah dapat meningkatkan ketika seseorang mengonsumsi makanan masuk, dan waktu yang tepat dalam melakukan pengecekan kadar gula darah adalah ketika bangun tidur dan belum mengonsumsi makanan sama sekali supaya hasil akurat (Vione et al., 2022).

Untuk mengurangi resiko terjadinya komplikasi pada Diabetes Melitus, maka adapun jenis terapi yang dapat diberikan pada pasien Diabetes Melitus adalah terapi komplementer dan juga terapi farmakologi, pada terapi komplementer sendiri yang dilakukan adalah *Hydrotherapy* atau terapi meminum air putih, alasan memilih *Hydrotherapy* karena mudah didapat, tidak membutuhkan biaya yang besar, dapat dikonsumsi setiap orang dan terbukti dapat menurunkan kadar gula darah, salah satu terapi komplementer dalam aktivitas keperawatan adalah mendorong pasien untuk meningkatkan *intake* cairan secara oral dan memonitor status cairan pasien (Anastasya & Dewi, 2024)

Terapi minum air putih (*Hydrotherapy*) merupakan salah satu metode perawatan dengan menggunakan air, untuk mendapatkan efek terapi, atau menjadi intervensi pendukung bersama terapi medis. Adapun

air putih hangat dikonsumsi sehabis bangun tidur selama 2 minggu, menggunakan gelas ukuran 250 ml. Dengan tahapan Minggu pertama dianggap sebagai latihan terapi minum air putih dengan jumlah gelas yang akan diminum dalam sehari disesuaikan dengan keinginan responden, sedangkan tahap Minggu kedua diminum sebanyak 2 gelas (500 ml) pada pagi hari secara teratur.

Proses yang terjadi di dalam ginjal sangat membutuhkan air putih sebagai perantara pembuangan, zat-zat yang tidak baik akan keluar melalui urine termasuk tingginya kadar gula darah akan turun, oleh sebab itu terapi meminum air putih hangat sangat dianjurkan untuk kesehatan terutama kepada penderita Diabetes Melitus tipe 2 akan membantu kecukupan hidrasi, mendukung fungsi metabolik, dan menjadi intervensi pendukung bersama terapi medis, diset, serta aktivitas fisik (Futri et al., 2024)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik mengambil kasus untuk menerapkan inovasi penurunan kadar glukosa darah dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Penerapan *Hydrotherapy* (Minum Air Hangat) Untuk Membantu Mengontrol Kadar Glukosa Darah”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Pasien DM Tipe 2 dengan Penerapan *Hydrotherapy* untuk Membantu Mengontrol Kadar Glukosa Darah di Ruang Lavender RS DR. Soebandi Jember?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Karya Ilmiah Akhir ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum tentang pengaplikasian *Hydrotherapy* (terapi minum air hangat) terhadap penurunan glukosa darah pada pasien dengan Diabetes Mellitus type 2

2. Tujuan Khusus

- a) Melaksanakan Pengkajian Keperawatan pada pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 dengan masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah.
- b) Menegakkan Diagnosis Keperawatan Prioritas berdasarkan data subjektif dan objektif klien.
- c) Menyusun rencana Intervensi Keperawatan berdasarkan SDKI, SLKI, dan SIKI.
- d) Melaksanakan Implementasi Keperawatan berupa monitoring kadar glukosa darah, edukasi pengelolaan diabetes melitus, pemberian asupan cairan oral sesuai toleransi, dan terapi medis sesuai program.
- e) Mengevaluasi perubahan kadar glukosa darah dan respons klinis pasien setelah intervensi keperawatan.

D. Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat dijadikan sebagai sumber atau bahan bacaan perpustakaan Universitas

Muhammadiyah Jember dan dapat membantu institusi pendidikan untuk menginformasikan dan memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien diabetes melitus tipe 2 mempromosikan penggunaan *Hydrotherapy* (terapi minum air hangat) untuk membantu mengontrol kadar glukosa darah pada pasien dengan Diabetes Mellitus tipe 2.

2. Bagi Perawat

Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang aplikasi *Hydrotherapy* (terapi minum air hangat) terhadap penurunan kadar glukosa darah pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2.

3. Bagi Masyarakat

Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini sangat bermanfaat sebagai penambah wawasan bagi masyarakat khususnya untuk pasien Diabetes Mellitus tipe 2 untuk mengetahui manfaat aplikasi *Hydrotherapy* (terapi minum air hangat) terhadap penurunan kadar glukosa darah pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2 .

4. Bagi Penulis

Manfaat penulisan Karya Tulis Ilmiah ini bagi penulis yaitu menambah informasi dan pengetahuan serta pengalaman meneliti tentang aplikasi *Hydrotherapy* (terapi minum air hangat) terhadap penurunan glukosa darah pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 .